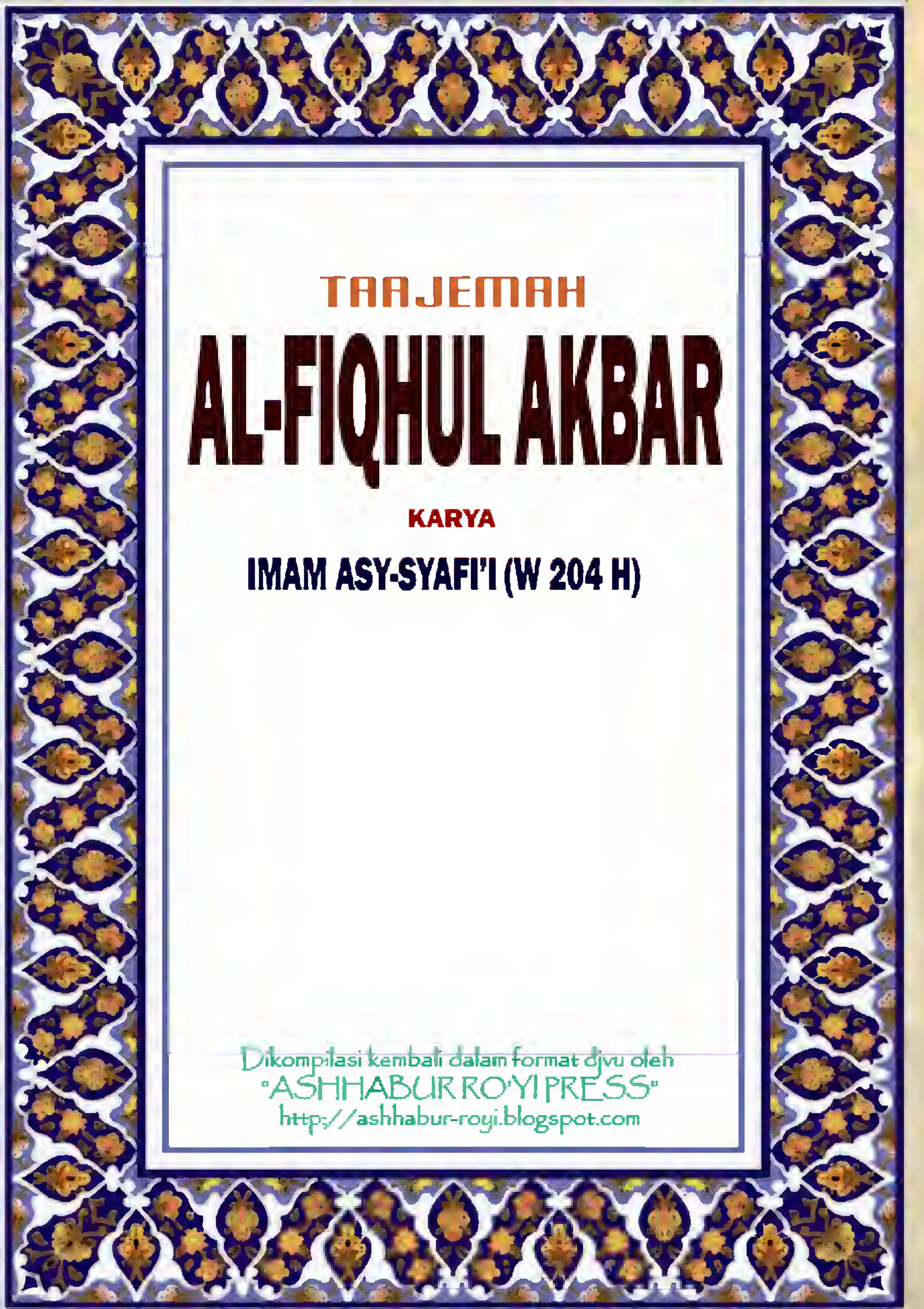


Diterjemahkan dari buku *Al-Fiqh al-Akbar*, karangan Imam Asy-Syafi'i terbitan Maktabah al-Amirah asy-Syarqiah, Mesir, 1324 H-1902 M.

Penerjemah : Afif Muhammad
Penyunting : Thohiruddin Lubis

Diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA
Jalan Ganesha 7, Tilp. 84186
Bandung, 40132
Cetakan I : 1409 H-1988 M

Sampul: Kaligrafi

...KULLU HIZBIN BIMA LADAIHIM FARIHUN.
...Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. ar-Rum, 30:32),
oleh: A. Noe'man.

FIQHUL AKBAR

Al-Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad Rasulullah beserta keluarganya.

As-Sayyid al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mengatakan bahwa ini adalah kitab yang di dalamnya saya kemukakan berbagai persoalan tentang pokok-pokok agama *(ushul ad-din)* yang tidak bisa tidak harus dipahami oleh setiap mukallaf, dan ia saya beri nama "Fiqh al-Akbar".* Uraiannya yang sederhana, saya maksudkan agar ia menjadi lebih akrab bagi para pemula. Dan kepada Allah jualah kita memohon petunjuk.

Hendaknya anda ketahui — semoga Allah melimpahkan kebahagiaan kepada anda — bahwa, setiap mukallaf itu diperintahkan untuk ma'rifat kepada Allah. Arti ma'rifat yalah mengetahui apa yang ingin diketahui dalam wujud yang sebenar-benarnya tanpa ada sesuatu pun di antara sifat-sifat dari sesuatu yang ingin diketahui itu yang tersembunyi baginya. Hanya dengan perkiraan atau taklid saja, pengetahuan dan ma'rifat seperti itu tak mungkin bisa diperoleh. Sebab, perkiraan berarti menerima kemungkinan

adanya dua hal (bisa begitu bisa begini, pentj.), sedangkan arti taklid adalah menerima pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber pendapat itu, dan yang demikian itu tentu saja tidak bisa disebut dengan mengetahui. Allah berfirman, "Maka hendaklah engkau ketahui bahwa tiada Tuhan selain Allah." Melalui firman-Nya tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk ma'rifat dan tidak sekedar dengan perkiraan atau taklid semata.

Pasal 1:

Hendaknya diketahui bahwa pengetahuan makhluk itu terbagi dua: *dharuri* dan *muktasab*. Arti ilmu *dharuri* adalah semua pengetahuan yang perwujudannya tergantung pada kemampuan yang bukan dihasilkan oleh (penalaran) orang yang mengetahui tersebut. Misalnya pengetahuan tentang hal-hal yang terjadi secara empirik melalui kelima indera, yang secara otomatis diperoleh tanpa usaha. Sedangkan ilmu *muktasab* yalah semua pengetahuan yang perwujudannya tergantung pada kemampuan orang yang mengetahui itu, misalnya pengetahuan yang dihasilkan melalui penalaran dan pengamatan.

Pasal 2:

Hendaknya diketahui bahwa yang dimaksud dengan *taklif* (kewajiban) adalah sesuatu yang menyebabkan adanya siksa bagi yang tidak melaksanakannya. Maka dalam hukum taklif ini termuat segala tindakan mukallaf (orang yang terkena ketentuan), dan itu ada

lima kategori: Wajib, terlarang *(mahzhur)*, sunnat, makruh dan mubah.

Wajib dan fardhu adalah identik, yaitu sesuatu yang akan menyebabkan adanya siksa bagi yang meninggalkannya, sedangkan yang terlarang (mahzhur) adalah sesuatu yang akan melahirkan siksa bila dilakukan. Sunnat, pada hakikatnya identik dengan mustahab, nafilah dan tathawwu', yakni sesuatu yang akan diberi pahala bila dikerjakan tetapi tidak disiksa bila ditinggalkan. Adapun makruh adalah sesuatu yang akan diberi pahala bila ditinggalkan, tetapi tidak disiksa bila dikerjakan. Sedangkan mubah berarti sesuatu yang bila dikerjakan atau ditinggalkan sama saja.

Kemudian, hendaknya mukallaf itu meyakini bahwa di dalam setiap kategori tersebut — bila dilihat dari segi sesuatu yang dibebankan kepadanya — pada yang wajib itu terdapat kewajiban, pada yang terlarang terdapat pengharam — bila hal itu dilihat dari sudut tujuan penetapan syari'at. Demikianlah seterusnya hingga pada kategori yang kelima. Dan barangsiapa tidak meyakini demikian, ia patut mendapat siksa.

Pasal 3:

Hendaknya diketahui bahwa ma'rifat kepada Allah itu diwajibkan Allah atas hamba-Nya bila dalam dirinya terpenuhi tiga syarat ini. Pertama, berakal, memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dengan itu *khithab* Allah berlaku baginya, dan ia dinyatakan

berakal bila di samping bisa mengetahui ia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang mungkin ada dan mana pula yang mustahil ada, lalu bisa mengemukakan bukti tentang hal seperti itu dalam bentuk sesuatu yang abstrak.

Kedua, adalah baligh yang kadang-kadang diukur dengan usia, yakni manakala seseorang telah mencapai usia lima belas tahun, atau dengan ukuran telah bermimpi (mengeluarkan sperma) bagi laki-lai dan haidh bagi perempuan.

Ketiga, adalah telah mendengar (firman Allah). Artinya ia mampu mengacukan perintah tersebut kepada Allah melalui kewajiban ma'rifat yang dibebankan kepadanya.

Apabila ketiga persyaratan tersebut tidak terpenuhi, ia tidak dikenakan kewajiban apa pun. Allah SWT berfirman: "Dan Kami sekali-kali tidak akan menyiksa suatu kaum sebelum kami mengutus seorang Rasul (kepada mereka)," dan berdasar hadits masyhur yang disampaikan oleh Rasulullah saw yang berbunyi: "Kewajiban itu ditiadakan dari tiga kelompok orang: anak kecil sampai ia baligh, orang gila sampai ia sembuh, dan orang yang tidur hingga ia bangun."

Pasal 4:

Ketahuilah, kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah berpikir dan mencari dalil untuk ma'rifat kepada Allah Ta'ala. Arti berpikir adalah penalaran dan perenungan kalbu dalam kondisi di mana si orang

yang berpikir tersebut dituntut untuk ma'rifat kepada Allah dan yang dengan itu ia bisa sampai pada ma'rifat terhadap hal-hal yang ghaib dari indera dan yang merupakan suatu keharusan. Dan hal itu merupakan suatu kewajiban dalam bidang ushuluddin (pokok-pokok agama) berdasar firman Allah yang berbunyi, "Lihatlah olehmu buahnya ketika ia berbuah," dan "ambillah sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang mau berpikir," serta "Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang terjadi di langit dan di bumi."

Saya katakan bahwa kewajiban yang pertama itu adalah berpikir, karena sebagian besar dari ibadat itu tergantung pada niyat, sedang yang namanya niyat adalah suatu maksud yang ditujukan untuk beribadah kepada Dzat yang disembah secara khusus. Maksud dalam bentuk semacam ini tidak mungkin bisa dicapai kecuali sesudah tercapainya ma'rifat terhadap Dzat yang disembah tersebut, sedangkan ma'rifat itu sendiri tak mungkin tercapai kecuali dengan jalan berpikir dan pembuktian. Itulah sebabnya mengapa saya mengatakan bahwa berpikir itu merupakan kewajiban yang pertama bagi seorang mukallaf.

Hendaknya diketahui pula bahwa yang dimaksud dengan alam adalah segala sesuatu yang selain Allah, tidak terkecuali 'Arasy, Kursi, langit, bumi, binatang dan benda-benda tidak bergerak, baik yang berakal maupun tidak. Semuanya itu adalah baru dan diciptakan sesudah sebelumnya tiada. Buktinya adalah bahwa alam ini selamanya mengalami perubahan dari satu sifat ke sifat yang lain, dan dari satu kondisi ke

kondisi yang lain pula, serta selamanya tidak terpisah dari warna yang beraneka ragam, kondisi yang berbeda dan peristiwa-peristiwa yang silih berganti. Dan sesuatu yang tidak terpisah dari berbagai peristiwa dan yang tidak pula mendahuluinya, jelas merupakan sesuatu yang baru pula. Sebab, adalah tidak masuk akal adanya sesuatu yang banyak dan terbagi dalam specis-specis tanpa adanya kesamaan, perbedaan atau diversifikasi. Sedangkan kesamaan dan perbedaan itu merupakan suatu peristiwa yang memiliki sifat baru. Hal seperti ini tercantum dalam firman Allah ketika menuturkan tentang ihwal Ibrahim. "Ketika malam telah menjadi gelap dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang, lalu ia berkata: "Inilah Tuhanku...".

Ketika Ibrahim melihat bintang, matahari dan rembulan itu mengalami perubahan sifat, maka ia meniadakan pengakuan ketuhanan terhadap benda-benda itu dari dirinya berdasar alasan bahwa benda-benda itu pudar, tenggelam dan menghilang, serta mengalami perubahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Kemudian ia menamakan pembuktiannya itu sebagai argumen *(hujjah)* yang dinisbatkan kepada diri dengan mengatakan. "Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya" (QS, al-An'am, 6: 83). Kemudian dijelaskan-Nya pula bahwa yang demikian itu merupakan petunjuk-Nya kepada Ibrahim menuju argumen-Nya yang dengan itu ia mengangkat derajatnya. Allah berfirman: "Kami mengangkat derajat orang yang Kami kehendaki." Selanjutnya Allah berfirman kepada Nabi kita Muhammad saw demikian: "Dan ikutilah millah Ibrahim yang condong pada kebenaran itu."

Berdasar hal itu maka Allah mewajibkan kepada kita untuk melakukan pembuktian seperti yang dilakukan-Nya. Dan ketahui pulalah bahwa, setiap yang baru itu tidak bisa tidak pasti membutuhkan pencipta yang menciptakannya. Buktinya adalah bahwa, setiap perbuatan itu tidak bisa tidak membutuhkan adanya pembuat (pelaku) sebagaimana halnya dengan tulisan yang pasti membutuhkan adanya orang yang menulis, dan bangunan terhadap orang yang membangun. Adalah mustahil adanya suatu tulisan tanpa adanya orang yang menulis, dan itu jelas telah sama-sama diketahui dalam kenyataan. Semuanya itu merupakan suatu hukum yang diciptakan oleh semua orang yang membuat sesuatu. Maka demikian pulalah halnya dengan arti sesuatu yang baru sebagaimana yang saya sebutkan di atas tadi yang membutuhkan Dzat yang menciptakannya. Allah SWT berfirman: "Apakah mereka diciptakan dari sesuatu yang tiada, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri?" Artinya, apakah mereka itu terwujud tanpa adanya Pencipta ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Dengan itu menjadi jelaslah bahwa setiap ciptaan itu pasti membutuhkan Dzat yang menciptakannya.

Ketahuilah, Pencipta alam ini adalah Allah SWT dan memberlakukan secara umum kekuasaan-Nya atas alam. Hal itu dengan mudah dapat dibuktikan melalui kenyataan bahwa manusia ini — dalam

kondisi intelektual dan kemampuannya yang paling sempurna sekalipun — ternyata tetap tidak mampu menciptakan telinga atau mata untuk dirinya, atau memulihkan anggota tubuhnya yang terpotong, baik dengan mempergunakan contoh atau alat bantu lainnya. Pun ia tidak mampu menciptakan jenis dirinya dalam bentuk sperma yang lebih unggul. Allah berfirman: "Maka terangkanlah kepadaku tentang nuthfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya ataukah Kami yang menciptakannya?" (QS, al-Waqi'ah, 56:58-59). Dengan ayat ini Allah SWT mengingatkan bahwa yang menciptakan seorang anak itu bukanlah ayahnya. Sebab seringkali seorang ayah menghendaki seorang anak tetapi tidak berhasil, tetapi kadang-kadang ada yang tidak menginginkan anak tapi mempunyainya. Allah seterusnya menjelaskan bahwa pembentukan janin dalam rahim semenjak dari sperma bukanlah atas kemauan kita. Pencipta dan pembentuknya tak lain adalah Allah SWT. Allah berfirman: "Dia-lah Allah, Yang Menciptakan, Yang Maha Suci dan Yang Maha membentuk," dan "Dia-lah Allah Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu. Karena itu sembahlah Dia. Dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu."

Pasal 5:

Ketahuilah, Pencipta alam itu bersifat Qadim dan Azali. Artinya wujud-Nya tidak berpermulaan. Buktinya, kalau seandainya Pencipta itu baru, niscaya Dia membutuhkan adanya pencipta lain. Sedangkan pen-

cipta tersebut, kalau ia juga baru, niscaya membutuhkan pula adanya pencipta lain yang mendahuluinya. Demikianlah seterusnya hingga tidak akan ada pangkalnya lagi, dan yang demikian itu menetapkan adanya kemustahilan bagi adanya pencipta yang sekaligus juga diciptakan. Allah SWT berfirman: "Dia-lah (Allah), Yang Awal dan Yang Akhir." Dengan ayat ini Allah menginformasikan tentang wujud diri-Nya selamanya Azali dan tak pernah sirna.

Pasal 6:

Ketahuilah, Pencipta alam itu Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Satu dan tidak ada duanya. Arti Wahdaniyat sebagai salah satu sifat Allah adalah Dia mustahil terbagi-bagi dan terpilah-pilah, dan Dia tersendiri dalam sifat dan Dzat-Nya tanpa menyerupai makhluk-Nya. Allah juga tersendiri dalam hak penisbatan terjadinya berbagai peristiwa dari segi proses terjadinya dan penciptaannya. Dalilnya terbukti bahwa suatu perbuatan selamanya membutuhkan pelaku dan pencipta perbuatan tersebut. Tidak boleh tidak pasti demikian. Lalu terciptanya suatu hasil perbuatan jelas menurut adanya pencipta yang satu saja. Adanya pencipta yang satu itu merupakan suatu keharusan. Sebab, kalau lebih dari itu jelas akan terjadi pertentangan dan saling kalah-mengalahkan manakala tidak ada di antara keduanya yang lebih unggul. Allah berfirman: "Kalau seandainya di langit dan di bumi ini ada Tuhan lain selain Allah, niscaya hancurlah keduanya" (QS, al-Anbiya', 21:22).

Dengan ayat ini Allah menjelaskan bahwa andaikata Tuhan itu lebih dari satu, niscaya tidak akan ada langit dan bumi ini. Sebab jumlah yang banyak itu pasti menyebabkan adanya perselisihan dan saling halang-menghalangi terhadap kehendak masing-masing lawannya. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Tuhan kamu sekalian adalah Tuhan Yang Maha Esa."

Pasal 7:

Ketahuilah, Pencipta alam semesta itu tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Buktinya, kalau ada kesamaan tentu akan melahirkan pemilikan bersama terhadap sifat-sifat dan keputusan-keputusan. Sebab, hakikat adanya dua hal yang sama adalah pembagian dua yang masing-masing pihak berhak atas apa yang ada pada pihak yang lain. Dengan demikian, ia berkedudukan sama dengan yang lainnya itu dan bisa saling dipertukarkan tempatnya. Jadi, andaikata Allah SWT itu sama dengan makhluk-Nya, niscaya makhluk-Nya itu pun berhak memiliki sifat-sifat yang dipunyai Tuhannya. Dan itu, jelas mustahil. Sebab yang demikian itu akan mengharuskan adanya sifat-baru bagi Tuhan dan sifat-sifat itu akan bertentangan satu sama lain. Dengan demikian terbukti bahwa Tuhan itu tidak sama dengan makhluk-Nya yang merupakan ciptaan-Nya. Allah berfirman: "Tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya." Artinya, tidak ada satu pun makhluk ini yang sama dengan Dia.

Pasal 8:

Ketahuilah, keterbatasan dan keberakhiran tidak boleh ada pada Allah Ta'ala. Batas, berarti ujung atau akhir sesuatu. Dalil untuk itu adalah bahwa Tuhan yang tidak memiliki batas pada permulaan, tidak boleh mempunyai batas pada Dzat-Nya. Artinya, barangsiapa yang wujudnya tidak berpermulaan, maka dzatnya pun tidak boleh memiliki batas akhir, dan bahwasanya setiap yang terbatas itu pasti mempunyai akhir, yang demikian bisa dianggap ia bisa ditambah atau dikurangi, atau pasti ada yang sama dengannya. Sebab salah satu di antara karakteristiknya adalah memiliki batas akhir dan keterbatasan yang menyebabkan bisa dibenarkan adanya sesuatu yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada dia, atau lebih besar dan lebih kecil daripadanya. Dan itu akan melahirkan karakteristik yang dimiliki oleh suatu "batas" dan "keakhiran," atau penciptaan dalam ukuran tertentu. Dan itu jelas menjadi bukti bahwa ia merupakan sesuatu yang baru. Maha Tinggi Allah SWT atas semuanya itu.

Pasal 9:

Ketahuilah, Allah SWT itu bukan jauhar (substansi) bukan *jism* (materi) dan bukan pula *'ardh* (bentuk). Buktinya, jauhar (substansi) itu adalah inti sesuatu yang darinya sesuatu yang lain bisa disusun. Dalam konteks seperti ini dikatakan orang, "bahan baju," bila benda tersebut merupakan bahan asli (untuk baju). Allah SWT mustahil bisa disusun dari-Nya

sesuatu yang lain sehingga Dia bisa disebut sebagai jauhar. Sebab yang namanya jauhar pasti tidak mungkin dipisahkan dari sifat baru, bergerak (berubah), diam, mempunyai warna, rasa dan aroma, serta sifat-sifat lain. Allah yang bersifat Qadim mustahil memiliki sifat-sifat baru. Dengan demikian, jelaslah bahwa Allah itu bukan jauhar (substansi).

Adalah juga mustahil bahwa Allah itu materi, sebab materi merupakan suatu kumpulan yang tersusun (senyawa). Para ahli bahasa 'Arab mengatakan: "Ini adalah (satu) materi, dan yang itu adalah materi-materi." Mereka memberi predikat "jamak yang tidak terbatas" (mubalaghah) terhadap materi manakala jumlahnya demikian banyaknya. Predikat seperti itu berlaku pula pada ucapan semisal: "Ini orang alim, itu lebih alim, dan yang itu paling alim." Kategori yang demikian ini berlaku manakala ada perbedaan dalam pengetahuan mereka. Dan seperti yang telah dimaklumi bahwa yang menjadi asal munculnya sebutan alim adalah karena seseorang itu diakui mengetahui sesuatu (ilmu). Nah, yang namanya materi pun demikian halnya.

Pembuktian selanjutnya adalah apabila suatu sifat itu layak diberi predikat "jamak tak terbatas," dengan adanya penambahan, niscaya yang asli pun layak pula diberi predikat serupa itu. Berdasar itu muncullah istilah "panjang" dan "lebih panjang," pandai dan lebih pandai, dan lain-lain. Dalam konteks seperti ini, Allah berfirman: "Dan Dia (Allah) menambahinya dengan ilmu yang luas dan tubuh

yang perkasa" (QS. al-Baqarah, 2:247). Artinya diberikan tambahan tubuh yang kuat dan perkasa. Allah SWT bukanlah sesuatu yang memiliki bagian-bagian dan pilahan-pilahan, melainkan Tuhan Yang Maha Esa. Allah berfirman: "Katakanlah bahwa Dia, Allah itu, adalah Tuhan Yang Esa." Yang namanya sesuatu gabungan yang tersusun menjadi satu, bukanlah satu.

Mustahil pula Allah itu suatu bentuk ('aradh), sebab yang namanya bentuk itu mustahil bisa kekal, atau paling tidak berkurang kekekalannya. Dalam arti seperti itulah Allah berfirman: "Mereka menghendaki bentuk duniawi." Di sini kekayaan dunia disebut *'ardh ad-dunya* lantaran sebentar sekali (sifat) kekalnya. Sedangkan Allah SWT wajib kekal dan tetap wujud-Nya, serta mustahil tiada. Allah berfirman: "Semua yang ada di bumi ini akan binasa, dan tetap kekallah Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (QS. ar-Rahman, 55:26-27).

Pasal 10:

Ketahuilah bahwa bentuk dan tersusun itu mustahil ada pada Allah SWT karena adanya pengertian yang terkandung dalam istilah materi seperti yang saya kemukakan terdahulu, dan karena bentuk itu bukanlah merupakan suatu kekhususan yang dimiliki oleh sesuatu dan tidak oleh sesuatu yang lainnya. Sifat khusus seperti itu hanyalah dimiliki oleh Pencipta

sesuatu tersebut. Dan barangsiapa yang memiliki bentuk, jelas ia makhluk. Dan itu tak perlu diragukan lagi. Selain itu, adalah karena bentuk itu pasti tidak sama dengan yang memberi bentuk. Dalam kaitan dengan ini, Allah-lah Pembentuk dan Pemberi bentuk itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Allah SWT berfirman: "Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang Maha Suci dan Maha Pemberi bentuk."

Pasal 11:
Ketahuilah, bagi Allah tidak boleh ada warna, kondisi, rasa, aroma, panas, dingin dan sifat-sifat lain seperti itu. Sebab, sifat-sifat semacam itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh sesuatu yang baru dan tanda-tanda yang dimiliki oleh sesuatu yang diciptakan. Sesuatu yang diberi predikat dengan salah satu di antara predikat-predikat itu – seraya dibumbui predikat lainnya – bukanlah sesuatu yang secara khusus memiliki sifat tersebut. Yang memiliki sifat khusus yang tidak dipunyai oleh yang lain, pasti adalah Dzat yang menciptakan sifat-sifat semacam itu. Sifat-sifat yang tidak khusus seperti itu adalah sifat bagi benda-benda yang diciptakan. Ketentuan seperti ini berlaku pula pada predikat-predikat seperti "enak" dan "menderita" serta sifat-sifat lain yang dikhususkan bagi makhluk. Allah SWT berfirman: "Adakah kamu mengetahui adanya sesuatu yang memiliki sifat yang sama dengan Dia?" (QS, Maryam, 19:65).

Pasal 12:
Ketahuilah bahwa Allah itu tidak bertempat. Dalilnya, Allah itu ada tapi tidak bertempat. Kemudian Dia menciptakan tempat (ruang) dalam keadaan tetap bersifat azali sebagaimana ketika Dia belum menciptakan ruang itu. Tidak dibenarkan adanya perubahan dan pergantian dalam Dzat dan sifat-Nya. Sebab, sesuatu yang memiliki ruang (tempat) dan mempunyai arah, jelas memiliki keberakhiran esensi dan juga keterbatasan. Sedangkan yang terbatas itu adalah makhluk ciptaan Allah Ta'ala. Berdasar pada – dan bertolak dari – pengertian tersebut, mustahil bagi Allah mempunyai istri atau anak. Sebab yang demikian itu tidak mungkin bisa dicapai tanpa pergaulan, saling berhubungan, dan kemudian saling berpisah. Beristri dan beranak seperti itu jelas merupakan suatu kemustahilan bagi Allah SWT.

Andaikata ada yang mengatakan, bukankah Allah sendiri berfirman: "Yang Maha Penyayang itu bertahta di atas 'arasy," maka jawablah: Ayat ini merupakan ayat mutasyabih yang amat musykil diberi jawaban, termasuk ayat-ayat lain sejenis itu, bagi mereka yang enggan melakukan pendalaman dalam ilmu-pengetahuan. Artinya, ayat-ayat tersebut akan sangat membingungkan bagi mereka yang hanya mau memahami bentuk lahiriyahnya tanpa bersedia melakukan pengkajian dan penelaahan lebih mendalam. Sebab, seseorang tidak akan pernah aman dari kemungkinan terjebak dalam ketidakpastian (syubhat) dan ketidakmengertian kecuali bila ia menjadi orang

yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam ilmu-pengetahuan.

Hendaknya diyakini bahwa sifat-sifat Allah itu mengandung pengertian seperti yang telah saya kemukakan terdahulu, dan bahwasanya bagi Allah tidak berlaku dimensi ruang dan waktu. Allah bebas dari keterbatasan dan keberakhiran, dan tidak butuh pada tempat dan arah. Allah berfirman: "Tidak ada yang serupa dengan-Nya," dan terbebas dari hal-hal yang merusak semacam itu. Itulah sebabnya, Imam Malik pun tidak mau menjawab ketika ada seseorang yang bertanya tentang ayat tersebut kepadanya. Beliau antara lain mengatakan: "Istilah bersemayam itu telah disebutkan di dalam al-Qur'an, namun penjelasannya tidak dikemukakan. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Seterusnya beliau berkata: "Kalau ternyata engkau kembali menanyakannya, akan aku perintahkan seseorang untuk mendera punggungmu. Mari kita berlindung kepada Allah dari gangguan ketidakjelasan seperti itu."

Pasal 13:
Ketahuilah bahwasanya Allah itu Hidup, Mengetahui, Kuasa, Berkehendak, Mendengar, Melihat, Berbicara dan Kekal. Bukti atas itu semua adalah ciptaan-Nya yang demikian teratur dan tertib dan bertujuan menciptakan keserasian dan keteraturan, dan itu menjadi bukti bahwa Allah itu berkehendak, dan memustahilkan segala bentuk kekurangan yang menyebabkan

Allah tidak mungkin mendengar, melihat dan berbicara, semisal tuli, buta dan bisu. Bukti bahwa Allah itu mendengar, melihat, berbicara dan Qadim, sekaligus menjadi bukti bahwa Dia adalah kekal dan selamanya wujud. Allah SWT berfirman: "Dan bertawakkallah kamu kepada Tuhan Yang hidup dan tak pernah mati," "Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu," dan "Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia itu dengan sebaik-baik ciptaan," serta "Allah itu Maha Berbuat dan Maha Berkehendak."

Pasal 14:
Ketahuilah bahwasanya Allah itu hidup dengan kehidupan-Nya. Mengetahui dengan ilmu-Nya. Berkuasa dengan kekuasaan-Nya. Mendengar dengan pendengaran-Nya. Melihat dengan penglihatan-Nya. Berbicara dengan perkataan-Nya. Kekal dengan kekekalan-Nya. Semuanya itu merupakan sifat-sifat azali bagi-Nya. Dia wujud dengan Dzat-Nya, yakni tidak dengan *'aradh* ciptaan dan yang diciptakan. Allah selamanya dan tetap wujud dengan sifat-sifat-Nya. Tidak ada bagian apa pun dari sesuatu yang menyerupai sesuatu yang ada pada-Nya seperti halnya bahwa tidak akan ada esensi (dzat) dari sesuatu yang menyamai Dzat-Nya. Dalil untuk itu adalah semua sifat yang menyebabkan sesuatu bisa dikatakan bersifat seperti itu, mustahil bisa wujud secara terpisah tanpa adanya Dzat yang memiliki sifat tersebut. Demikian pula halnya, sesuatu yang bersifat (ter-

tentu) tak mungkin ada tanpa adanya sifat yang menyebabkan ia dikatakan bersifat seperti itu.

Penjelasan:
Adalah mustahil bisa terdapat sifat kuasa, mengetahui, dan lain-lain tanpa adanya (dzat) yang berkuasa, mengetahui dan lain-lain. Juga mustahil ada seorang yang berkuasa, mengetahui dan lain-lain tanpa adanya sifat kuasa, mengetahui dan sifat-sifat lainnya. Sebab saling ketergantungan antara keduanya persis seperti ketergantungan pemilik sifat itu terhadap sifat itu sendiri. Allah berfirman: "Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya," (QS, an-Nisa', 4: 166), "Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak (pula) yang melahirkan kecuali berada di bawah pengetahuan-Nya" (QS, Fathir, 35:11). "Bagi Allah (saja) pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman, 31:34), dan "Yang memiliki kekuatan dan Maha Perkasa," dan "Langit ini Kami ciptakan dengan tangan (dengan kekuasaan)."

Melalui ayat-ayat tersebut Allah menetapkan adanya pengetahuan dan kekuasaan bagi diri-Nya. Karena itu kita pun wajib menetapkannya pula sebagaimana Allah telah menetapkan semuanya itu bagi diri-Nya. Selain itu, segala sesuatu yang dinafikan-Nya dari diri-Nya, wajib pula kita nafikan. Allah berfirman, "Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan" (QS, al-Ikhlash, 112:3). Menafikan apa yang ditetapkan-Nya sama keadaannya dengan menetapkan apa yang dinafikan-Nya. Dan itu mustahil ada pada

Allah. Kalau tidak demikian, apa bedanya Tuhan dengan makhluk-Nya. Kecuali memahaminya seperti itu, tidak ada lagi pemahaman yang mungkin kita ikuti lagi.

Pasal 15:
Kalau ada orang yang mengatakan bahwa, "Dengan demikian Allah itu memiliki delapan sifat yang masing-masing sifat itu bersifat qadim, dan itu berarti menetapkan adanya delapan qadim pada diri Allah. Sedangkan pendapat yang demikian itu jelas memunculkan adanya pemilikan bersama terhadap sifat qadim itu." Untuk itu, katakan kepada orang tersebut bahwa hal itu tidak mesti berarti begitu. Sebab, kebersamaan keqadiman seperti itu tidak menyebabkan adanya kesamaan dalam sifat-sifat tersebut — seperti yang dulu telah saya jelaskan — dan tidak pula berarti bahwa kebersamaan dalam keqadiman tersebut merupakan unsur yang menyebabkan adanya kesamaan. Sebab, jika demikian, maka kebersamaan dalam sifat "baru" pasti juga menyebabkan adanya kesamaan, sehingga berakibat *jauhar* dan materi itu sama dengan *'ardh* (bentuk) dan sifat-sifat lain seperti itu. Jadi, kalau pendapat saya tersebut harus ditolak, maka pendapat mereka yang seperti itu pun harus ditolak pula.

Sifat-sifat yang kami tetapkan bagi Allah itu, semuanya adalah sifat-sifat yang wujud dengan dzat-Nya. Dengan demikian, tidaklah hal itu menyebabkan adanya kesamaan antara sifat tersebut

dengan Allah. Semuanya itu bisa kita bandingkan dengan sifat-sifat diri kita yang ada pada esensi (dzat) diri kita. Dan itu tidak harus menyebabkan bahwa sifat-sifat kita itu sama dengan esensi diri kita. Hendaknya anda pahami itu.

Pasal 16:

Ketahuilah, sifat hidup Allah itu adalah sifat yang Esa dan Azali yang berbeda jauh dengan suara-suara. Ia bukan ruh, dan perwujudannya sama sekali tidak membutuhkan unsur lain semisal makanan atau nyawa. Ia juga tidak sama dengan hidup yang dimiliki oleh makhluk.

"Ilmu Allah" adalah sifat azali yang berbeda dengan arti-arti yang bertentangan dengan sifat mengetahui. Allah mengetahui segala sesuatu yang diketahui, baik dalam bentuk global maupun rinci — baik itu yang telah ada, sedang ada, dan bakal ada, maupun yang tidak ada (sekarang ini) dan bagaimana ia ada kelak.

"Qudrat" yalah sifat tunggal yang azali yang dengannya Allah terjauh dri sifat lemah yang berkaitan dengan penciptaan segala sesuatu yang diciptakan, di mana sesuatu yang diciptakan itu tak mungkin terwujud kecuali dengan adanya "qudrat" itu.

"Iradah" yalah sifat tunggal yang azali yang dengan itu Allah terjauh dari kekurangan-kekurangan yang menghalangi-Nya untuk berkehendak, dan ia berkaitan dengan segala sesuatu yang dikehendaki, serta memiliki kekhususan dalam hal waktu.

"Mendengar" dan "Melihat", keduanya merupakan sifat-sifat yang azali yang dengan keduanya, Allah terjauh dari sifat tuli dan buta dan dari kelemahan-kelemahan yang menyebabkan-Nya tidak bisa melihat dan mendengar. Dzat yang memiliki kelemahan sehingga tidak bisa mendengar dan melihat, pendengaran dan penglihatannya pasti tergantung pada seluruh benda yang dilihat dan didengar.

"Berbicara" adalah sifat tersendiri yang azali yang dengan itu Allah terjauh dari sifat bisu dan diam, serta dari kelemahan-kelemahan yang menghalangi-Nya berbicara.

Selanjutnya, Baqa' (kekal) adalah sifat tersendiri yang azali yang dengan itu Allah terjauh dari sifat-sifat yang menyebabkan-Nya tidak kekal. Yang disebut dengan kekal dan abadi adalah suatu sifat yang tidak diikuti oleh sifat fana' (musnah) dan tiada.

Adapun dalil bagi keesaan sifat-sifat Allah itu adalah bahwa, kalau seandainya setiap jenis sifat itu bisa terdiri lebih dari satu, niscaya hal itu tidak menyebabkan adanya kekhususan sifat dan sekaligus menjadi bukti adanya sifat "baru". Pendapat yang mengatakan seperti itu jelas tidak mungkin membebaskan diri dari kontradiksi, sebab adanya lawan dari sifat tersebut menunjukkan bahwa sifat itu sendiri tidak lebih baik dari sifat yang menjadi lawannya itu.

Pasal 17:

Ketahuilah, firman Allah SWT itu bersifat qadim dan azali yang wujud dengan Dzat-Nya. Ia bukanlah makhluk dan bukan pula sesuatu yang diciptakan (baru). Barangsiapa yang menyatakan bahwa firman Allah itu makhluk, tidak diragukan lagi, ia adalah kafir. Firman Allah itu tertulis dalam mushshaf, kita hafal dalam hati, kita baca dengan lisan, dan kita dengarkan dengan telinga. Ia bukanlah tulisan, hafalan atau bacaan dan suara. Sebab semuanya itu merupakan ciptaan dari tiada menjadi ada. Sedangkan firman Allah adalah qadim sebagaimana halnya dengan Allah sendiri yang asma-Nya tertulis dalam Kitab Suci, kita ketahui dengan kalbu dan kita sebut-sebut dengan lisan kita. Dan Dzat Allah itu bukan tulisan atau ingatan.

Dalil untuk itu adalah bahwa Allah SWT telah berfirman, "Sesungguhnya amar-Nya adalah manakala Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya, "Jadilah engkau," maka jadilah ia." Dengan ini terbukti bahwa makhluklah yang menjadi sasaran firman Allah: "Kun" (Jadilah) itu. Lantas, kalau firman yang berbunyi "Kun" itu juga makhluk, niscaya ia butuh pula pada adanya firman "Kun" lainnya yang menjadikan dia sebagai makhluk. Dengan cara seperti ini, akan terbentuk rangkaian "Kun" yang tak berujung dan berpangkal. Dan itu jelas membuktikan kelirunya pendapat yang mengatakan bahwa firman Allah itu makhluk. Jadi kalau pendapat tersebut mesti ditolak, maka yang mesti

diterima sebagai pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa firman Allah itu azali, bukan makhluk dan bukan pula sesuatu yang baru. Dan juga dikarenakan makhluk hidup seperti kita ini tidak dibenarkan memiliki firman seperti itu karena ketidak-bebasannya dari kekurangan-kekurangan untuk bisa memiliki firman tersebut. Sedangkan Allah SWT itu hidup dan mesti berfirman, maka kekurangan-kekurangan yang menjadikan-Nya tidak berfirman adalah mustahil. Karena itu, terbukti pula bahwa Allah SWT itu berfirman dan firman-Nya itu bersifat qadim.

Pasal 18:

Hendaklah diketahui bahwa Allah SWT itu melihat diri-Nya dalam suatu keniscayaan tanpa perantaraan cahaya atau berhadap-hadapan. Dan dibenarkan pula bahwa makhluk (manusia) bisa melihat Allah, sebab Allah itu ada, dan setiap yang ada pasti bisa dilihat. Bahkan pada hari kiamat kelak kaum mukminin wajib bisa melihat-Nya dengan mata kepala mereka sesuai firman Allah yang menerangkan hal itu. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan orang-orang kafir. Sesuatu yang hanya mungkin ada bisa diketahui dengan akal, sedangkan yang Wajib Ada tak mungkin bisa diketahui kecuali melalui berita yang disampaikan oleh al-Qur'an. Seorang mukmin yang kelak melihat Allah, penglihatannya berbeda dengan penglihatannya terhadap benda-benda dan hal-hal yang bisa diketahui lainnya. Dalil untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi, "Wajah-wajah (orang-orang

mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat" (QS, al-Qiyamah, 75:22-23). Penyebutan kata *an-nadhr* (melihat) yang disertai dengan penyebutan kata *al-wajh* yang jatuh sesudah huruf Jar *Ila* dalam ilmu bahasa Arab tidak bisa berarti lain kecuali: Melihat dengan mata kepala. Demikian pula dengan firman Allah yang menuturkan Musa yang berkata: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (Diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu" (QS, al-A'raf, 7:143). Kalau seandainya melihat Allah itu merupakan sesuatu yang mustahil, niscaya Musa tidak akan pernah memintanya. Sebab yang demikian itu pasti akan menunjukkan kebodohan Musa yang dinyatakan-Nya sebagai Nabi pilihan-Nya terhadap sifat Tuhannya. Dan itu, secara sepakat, dinyatakan sebagai suatu hal yang tidak boleh ada dalam diri seorang nabi. Alasan lain adalah bahwa sesuatu yang memiliki kemustahilan wujud, pasti mustahil pula untuk dilihat, misalnya sesuatu yang tidak ada pasti mustahil untuk bisa dilihat. Sedangkan Allah SWT telah dimaklumi eksistensi-Nya sebagaimana halnya dengan perwujudan-perwujudan lain, dan bahwasanya pula Tuhan Allah itu memang secara sepakat dinyatakan bisa dilihat. Di sini pun saya tidak menentang pendapat yang menyatakan bahwa kita kelak akan melihat Allah, dan pendapat itu pun sama sekali tidak bertentangan dengan pendapat saya.

Pasal 19:

Hendaknya anda ketahui pula bahwa apa yang dikehendaki Allah untuk ada, tidak mustahil bakal ada,

sedangkan apa yang dikehendaki-Nya untuk tidak ada, pasti tidak akan ada. Lebih dari itu, tidak boleh terjadi adanya sesuatu yang terwujud tanpa kehendak-Nya. Buktinya, kesepakatan kaum Muslimin atas pendapat yang mengatakan bahwa apa yang dikehendaki Allah (untuk ada) pasti akan ada, dan apa yang tidak dikehendaki (untuk ada) pasti tidak mungkin ada. Allah SWT berfirman: "Mereka tidak (bisa) berkehendak (tentang sesuatu) kecuali Allah menghendaki-(nya)," dan "Kalau seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada kamu semua." Juga, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat" (QS, Ibrahim, 14:27). Lewat ayat ini terbukti bahwa petunjuk dan penyesatan itu dua-duanya berasal dari Allah. Ketentuan yang ada dalam ayat ini sudah cukup menjadi dalil atas adanya kehendak Allah tersebut. Dan karena takdir Allah itu bersifat qadim dan mencakup seluruh apa yang telah ditakdirkan, maka tidak boleh ada di antara apa yang telah ditakdirkan-Nya itu keluar dari takdir-Nya. Kalau sampai hal itu terjadi — dan itu jelas berarti mengharuskan adanya keterbatasan terhadap apa yang ditakdirkan dan masuknya kekurangan dalam kekuasaan Allah — maka yang seperti itu adalah mustahil. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa mustahil adanya sesuatu yang tidak dikehendaki adanya oleh Allah, dan kalau seandainya Allah menghendaki agar Fir'aun itu beriman, padahal kenyataannya tidak

demikian, hal itu sama artinya dengan Allah menghendaki diri-Nya bodoh dan menjatuhkan sendiri martabat Ketuhanan-Nya. Yang demikian itu jelas mustahil bagi sifat Allah SWT.

Pasal 20:

Kalau ada yang mengatakan bahwa, bukankah dengan demikian anda berpendapat bahwa Allah 'Azza wa Jalla itu menghendaki adanya kekafiran, pembunuhan, dan berbagai kemaksiatan lainnya? Maka saya jawab bahwa saya tidak pernah mengatakan seperti itu sama sekali. Sebab kalimat seperti itu memberi citra keliru. Yang saya katakan adalah segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta yang menjadi kekuasaan Allah semuanya berdasar atas *iradah* (kemauan) dan *masyi'ah*-Nya (kehendak-Nya). Pernyataan ini mencakup semua yang ada, dan itu tidak ada bedanya dengan bila kita mengatakan: "Wahai Pencipta makhluk," dan saya tidak akan mengatakan: "Wahai Pencipta monyet, babi, kalajengking ular..." sekalipun yang saya sebutkan tadi termasuk makhluk. Demikian pulalah halnya dengan masalah yang kita bicarakan di sini. Akan halnya ucapan yang mengatakan bahwa Allah itu menghendaki adanya kekafiran dan kemaksiatan (menjadikan keduanya), maka kenyataannya memang demikian. Akan tetapi Allah melarang kita menjadi kafir dan melakukan maksiat dan akan menyiksa kita bila hal itu kita lakukan. Kita harus menahan diri dari prasangka keliru seperti itu sebagaimana halnya kita mesti pula menahan diri dari melakukan kekeliruan itu sendiri.

Pasal 21:

Ketahuilah, Allah SWT menciptakan kasab manusia dan hal-hal yang dihasilkannya dari yang tidak ada menjadi ada. Ia menjadikan yang demikian sebagai suatu kasab bagi manusia dengan cara menciptakan kemampuan pada diri mereka dalam *kasab* (daya) itu. Manusia hanya sekedar menggunakan kasab saja dan bukan menciptakannya. Sedangkan Allah adalah Penciptanya dan bukan penggunanya. Arti mencipta *(khalq)* adalah menjadikan (sesuatu) dari tidak ada menjadi ada. Sedangkan arti kasab adalah sesuatu (daya) yang padanya bergantung kemampuan makhluk.

Dalilnya, firman Allah SWT yang berbunyi: "Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya?" (QS, ar-Ra'd, 13:16). Di sini Allah menerangkan bahwa setiap makhluk itu adalah ciptaan Allah dan tidak ada pencipta selain-Nya. Allah juga berfirman: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" (QS, ash-Shaffat, 37:95-96). Dengan ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia-lah pencipta perbuatan mereka sebagaimana pula halnya Dia-lah pencipta diri mereka. Karena persyaratan bagi seorang pencipta itu adalah harus tahu tentang apa yang diciptakannya, maka andaikata manusia itu sendiri yang menciptakan kasab dan perbuatannya, niscaya ia tahu jumlah gerakan dan ketidak-bergerakan dirinya, serta semua

bentuk kasabnya yang bersumber dari dirinya. Sedangkan seperti yang telah diketahui secara pasti manusia itu tidak tahu tentang itu semua. Dengan demikian terbukti bahwa Pencipta itu hanya Allah, dan dalam kaitan ini Allah SWT berfirman: "Dan rahasiakanlah perkataanmu atau perlihatkanlah. Sesungguhnya Dia mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan) dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS, al-Mulk, 67:13-14). Maka jelaslah sekarang bahwa Allah Yang Maha Pencipta itu tidak bisa tidak pasti mengetahui tentang apa yang diciptakan-Nya. Sebab, andaikata bisa dibenarkan adanya pencipta yang tidak mengetahui apa yang diciptakannya niscaya dapat dibenarkan pula adanya perbuatan-perbuatan yang diciptakan oleh pencipta yang sama sekali tidak tahu tentang perbuatannya itu. Dan yang demikian itu menyebabkan gugurnya sifat Ketuhanan Allah, dan itu jelas mustahil. Jadi, kalau hal itu telah terbukti, kini menjadi jelaslah bahwa semua kasab manusia itu ciptaan Allah. Untuk itu — sebagai pegangan bagi anda — dapat anda gunakan ucapan para Ulama Salaf yang mengatakan: "Tidak ada Pencipta selain Allah," sebagaimana halnya pula dengan ucapan mereka yang berbunyi: "Tiada Tuhan selain Allah."

Pasal 22:

Ketahui pulalah, manusia itu mempunyai *istitha'ah* (kesanggupan) terhadap (penggunaan) kasabnya. Ia punya kemampuan menentukan pilihan sendiri dan

tidak terpaksa *(majbur)*. Dalilnya, seseorang — manakala meneliti dirinya sendiri — dapat membedakan antara gerakan *irti'asy* (reflek) dan gerakan yang bersifat *ikhtiyariyah* (yang diusahakan berdasar pilihannya sendiri). Barangsiapa yang menolak kenyataan seperti ini jelas dia telah menolak sesuatu yang sudah amat pasti, dan tidak ada gunanya bagi kita untuk berpanjang-kata dengannya. Sepanjang kemampuan *(qudrat)* manusia itu disertai dengan gerakan ikhtiyariyah, dan biasanya kedua gerakan itu ada perbedaan, sekarang menjadi jelaslah bahwa salah satu di antara gerakan itu pasti merupakan kasab dan yang lainnya bukan. Kemudian terbukti pula bahwa manusia itu adalah pengguna daya, bukan pemaksa dan pencipta. Lantas, menjadi gugurlah pendapat kaum Qadariyah dan Jabariyah, dan benarlah pendapat kaum Sunni yang menjadi sintesa antara kedua aliran tersebut.

Pasal 23:

Ketahuilah hendaknya bahwa, qudrat manusia yang seperti itu dinamakan dengan *istitha'ah* (kemampuan), dan istitha'ah ini — dinisbatkan kepada kasab — tidaklah jatuh sesudah atau sebelumnya. Dalil untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku" (QS, al-Kahfi, 18:67). Sebab istitha'ah itu — kalau ia ada — niscaya tidak terlepas dari kemungkinan adanya perbuatan atau tidak adanya perbuatan yang dihasilkannya. Kalau ternyata memang benar ada perbuatan yang muncul bersama istitha'ah itu, maka itulah pendapat kami. Akan tetapi kalau

memang mustahil munculnya perbuatan bersama adanya istitha'ah tersebut, maka kemustahilan itu tidak terlepas dari dua kemungkinan. Yakni, bisa jadi perbuatan itu muncul dari istitha'ah tersebut, atau dari perbuatan itu sendiri atau dari waktu. Dengan demikian gugurlah anggapan yang menyatakan bahwa kemustahilan itu berasal dari istitha'ah itu sendiri. Kalau demikian halnya, pasti tidak bisa diterima adanya perbuatan seperti mati dan ketidak-mampuan. Juga gugur pula anggapan yang menyatakan bahwa perbuatan itu muncul dari perbuatan itu sendiri. Tidak bisa dibenarkan adanya sesuatu yang muncul dari sesuatu itu sendiri (perbuatan muncul dari perbuatan) seperti yang terdapat dalam kasus pertama. Pandangan itu menyatakan ketidak-bolehan adanya perbuatan. Demikian pula halnya, gugur pulalah pendapat yang menyatakan bahwa kemustahilan itu muncul dari waktu. Sebab waktu yang disebut kemudian ini sama jenisnya dengan waktu yang ada sebelumnya. Jadi kalau hal itu mustahil ada pada "waktu" yang pertama, niscaya mustahil pula terjadi pada "waktu" yang berikutnya. Selain itu, kalau seandainya kemampuan (qudrat) itu mendahului waktu, pasti bisa dibenarkan adanya perbuatan dalam waktu itu. Lantas, kalau trikhotomi seperti ini ditolak, maka betullah pendapat yang menyatakan bahwa istitha'ah dan perbuatan itu tidak ada yang saling dahulu-mendahului. Dan karena istitha'ah itu merupakan 'ardh (bentuk), maka mustahil ia kekal (tetap ada) dalam bentuk perwujudannya yang kedua

(berikutnya). Dengan demikian, terbuktilah bahwa istitha'ah itu menyatu dengan perbuatan (muncul berbarengan).

Pasal 24:

Ketahuilah, istitha'ah satu itu tidak mungkin berlaku untuk dua perbuatan yang bertentangan. Istitha'ah untuk iman tidak mungkin berlaku untuk kekafiran (secara bersamaan), dan istitha'ah untuk kekafiran pun tak mungkin pula berlaku secara berbarengan untuk iman. Istitha'ah untuk iman dan taat merupakan taufik dan pertolongan Allah SWT. Sedangkan istitha'ah untuk kekafiran merupakan tipu daya dari Allah, dan istitha'ah untuk kemaksiatan yang selain kekafiran adalah merupakan halangan.

Dalil untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi: "Dan tidak dapat lagi mereka menemukan jalan (yang benar)" (QS, al-Isra', 17:48). Dengan ayat ini terbuktilah bahwa kemampuan untuk memperoleh petunjuk ada bersama petunjuk itu sendiri, dan sebelum ini juga telah dibuktikan bahwa istitha'ah itu ada berbarengan dengan perbuatan. Dengan demikian, satu istitha'ah itu memang tidak mungkin menggerakkan dua perbuatan yang bertentangan karena mustahil dua hal yang bertentangan itu bertemu dalam satu tempat.

Pasal 25:

Ketahui pulalah, Allah SWT berkuasa untuk membuat lebih baik apa yang telah diciptakan-Nya dengan

baik dan memperlembut apa yang telah dibuat-Nya demikian lembut, tanpa ada batas sedikit pun. Allah juga berkuasa untuk memberikan bisikan (petunjuk) kepada orang-orang kafir, yang dengan itu mereka bisa menjadi orang-orang beriman dan menjadikah orang-orang yang telah beriman semakin menjauhi kemaksiatan.

Buktinya, apabila Allah mampu menciptakan suatu perbuatan, maka wajib bagi Allah untuk bisa pula melakukan apa yang disebutkan di atas tadi. Sebab semua ketentuan-ketentuan-Nya memang tidak terbatas. Adanya keimanan pada diri orang-orang kafir boleh saja terjadi, sedang adanya perlindungan dari perbuatan maksiat bagi orang-orang mukmin pun boleh saja adanya. Dengan demikian Allah SWT wajib diberi predikat dengan qudrat (berkuasa) melakukan segala sesuatu, dan kemampuan-Nya itu sama sekali tidak terbatas untuk bisa melakukan sesuatu yang lebih baik terhadap apa yang telah diciptakan-Nya. Pendapat seperti ini ditolak oleh kaum Mu'tazilah.

Pasal 27:

Ketahuilah, Allah SWT tidak wajib dikenai suatu (kewajiban) apa pun, sebab apabila Allah berkehendak Dia bisa saja menciptakan sesuatu, dan bila tidak berkehendak (menciptakan sesuatu) boleh saja. Allah SWT menciptakan manusia kemudian memberinya nikmat sebagai anugerah dari-Nya, dan bila Dia menimpakan berbagai bala kepadanya, maka hal itu

merupakan keadilan yang diberikan-Nya pula. Sebab, Allah itu adalah penguasa segala sesuatu. Dia bisa berbuat apa saja di dalam kerajaan-Nya itu. Tidak ada yang bisa menentang apa yang telah diatur-Nya, dan menghalangi keputusan yang ditetapkan-Nya. Kalau ia berkehendak memberikan nikmat, Dia akan berikan nikmat itu, dan bila berkehendak menimpakan petaka, Dia timpakan petaka itu, Allah bertindak menurut apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang diingini-Nya. Dalilnya, hakikat wajib itu adalah apa yang bila ditinggalkan berhak atas siksa, dan yang demikian itu jelas mustahil bagi sifat Allah SWT. Di samping itu, suatu kewajiban mengharuskan adanya yang mewajibkan dan menentukan perintah yang berada di atas orang yang diwajibkan dan diperintah itu. Dan sungguh mustahil bila di atas Allah SWT terdapat makhluk yang menetapkan kewajiban kepada-Nya. Ini merupakan pendapat kami yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah.

Pasal 27:

Ketahui pulalah, Allah SWT menciptakan makhluk bukanlah dimaksudkan untuk menolak bencana atau mengambil manfaat (darinya). Juga bukan karena sebab atau alasan tertentu. Tetapi telah diketahui semenjak azali bahwa Allah SWT bakal menciptakan mereka dan berkehendak pula untuk menciptakan-Nya. Kemudian makhluk itu diciptakan-Nya sebagaimana yang telah diketahui-Nya keadaannya dengan suatu hikmah yang jauh lebih mendalam timbang

sekedar menciptakan sesuatu yang telah diketahui dan dikehendaki sebelumnya.

Dalilnya, seandainya Allah SWT menciptakan makhluk karena adanya alasan (*'illat*) tertentu, maka 'illat itu pasti tidak terbebas dari kemungkinan bersifat qadim atau hadits (baru). Kalau dinyatakan bahwa 'illat itu bersifat qadim, berarti ada makhluk yang bersifat qadim. Sebab 'illat tersebut dinyatakan qadim, padahal semua makhluk itu hadits (baru). Lantas, kalau dikatakan bahwa 'illat tersebut bersifat hadits (baru), maka keberadaannya mesti bergantung pada 'illat yang lain. Berbicara tentang 'illat dalam bentuk seperti ini pasti akan mengantarkan pada satu mata rantai yang tidak akan habis-habisnya. Dan yang demikian itu jelas mustahil. Kalau seandainya 'illat tersebut dikatakan sebagai 'illat yang tidak membutuhkan adanya 'illat yang lain — kendatipun ia bersifat hadits — maka seluruh bentuk 'illat yang mana pun harus tidak membutuhkan adanya 'illat yang lain pula.

Dengan demikian, menjadi jelaslah gugurnya pendapat yang menyatakan bahwa Allah itu menciptakan makhluk karena adanya 'illat (alasan) tertentu. Allah SWT berfirman: "(Dia) Maha Berbuat dan Maha Berkehendak."

Pasal 28:
Ketahuilah bahwa Allah SWT berkuasa untuk memusnahkan seluruh makhluk ini, baik satu persatu maupun secara serempak, sebagaimana halnya Dia

menciptakan mereka satu persatu. Ia melenyapkan yang pertama dan meninggalkan yang lain, melenyapkan yang kedua dan menyisakan yang pertama menurut kehendak-Nya. Pemusnahan Allah terhadap makhluk-makhluk-Nya dilakukan dengan jalan tidak memberikan sifat kekal kepada mereka, sehingga mereka musnah. Pendapat ini berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala itu tidak berkuasa melenyapkan satu persatu makhluk di alam ini, melainkan dengan cara melenyapkan mereka secara serempak dalam sekali gebrakan terhadap alam ini. Dan itu merupakan kehancuran yang terakhir (kiamat).

Dalilnya, seandainya Allah SWT hanya menciptakan satu makhluk saja di alam semesta ini, niscaya Dia mampu memusnahkannya. Yang demikian ini menurut kesepakatan para ulama. Lantas, kalau Allah kemudian menciptakan makhluk-makhluk lain di samping satu makhluk tadi, tentu tidaklah bisa dikatakan bahwa Allah tidak akan mampu lagi melenyapkan mereka satu persatu. Sebab pendapat yang demikian ini jelas menyebabkan adanya sesuatu yang telah ditakdirkan-Nya menjadi ke luar dari takdir-Nya lantaran adanya sesuatu yang diciptakan-Nya pula. Yang begini jelas sekali keliru. Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Pasal 29:
Ketahuilah, Allah berkuasa dan mampu mengembalikan perwujudan makhluk sesudah mereka dimusnah-

kan-Nya. Pendapat aliran Karamiyah berbeda jauh dengan ini. Padahal sesungguhnya tidaklah seperti yang mereka katakan itu.

Dalil untuk itu adalah bahwa yang namanya mengembalikan perwujudan seperti itu adalah menciptakan kembali dari tiada menjadi ada sesudah dulu apa yang diciptakan kembali itu pernah pula diciptakan dan kemudian dimusnahkan. Menciptakan sesuatu yang pernah ada atau belum pernah ada, tidaklah banyak berbeda.

Kalau Allah SWT mustahil bisa menciptakan sesuatu yang pernah ada (dan kemudian musnah), niscaya mustahil pula bagi-Nya menciptakan sesuatu yang belum pernah ada. Pernyataan seperti ini harus ditolak, jadi yang benar adalah Allah SWT mampu menciptakan kembali apa yang dulu pernah diciptakan (dan kemudian dimusnahkan-Nya), sebab kekuasaan Allah untuk itu bersifat kekal. Dan dengan demikian tidak ada lagi penghalang yang menyebabkan-Nya mampu melakukan penciptaan ulang seperti itu. Allah SWT berfirman: "Dan Dia-lah yang pertama kali menciptakan makhluk, kemudian menciptakannya kembali (sesudah mereka dimusnahkan)."

Pasal 30:

Hendaklah diketahui bahwa kezhaliman dan kejahatan itu tidak boleh ada pada diri Allah SWT, yang

dengan kezhaliman itu Allah bertindak zhalim dan dengan kejahatan itu Allah menjadi jahat. Allah tidak akan bertindak zhalim terhadap suatu perbuatan dan tidak akan berlaku jàhat terhadap suatu ketetapan yang telah ditetapkan-Nya. Sebab, arti jahat (menyeleweng) dan zhalim itu adalah melampaui batas yang telah ditetapkan dan melanggar garis yang telah ditentukan. Adalah mustahil terjadi adanya kondisi seperti itu pada Dzat yang Maha Memerintah dan Melarang sehingga akan ada orang yang mengatakan bahwa Allah telah melanggar perintah dan garis yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Dengan demikian tidak boleh ada kezhaliman dan penyelewengan pada diri Allah dalam arti yang telah saya kemukakan di atas. Seringkali benda mati itu disebut-sebut sebagai "zhalim" dan "menyeleweng" dalam arti yang sebenarnya. Air dikatakan zhalim manakala ia menyimpang dan melanggar batas-batas yang diperuntukkan baginya, demikian pula halnya dengan langit: ia dikatakan zhalim manakala gelap sebelum waktunya. Sementara itu, anak panah dikatakan menyimpang manakala ia meleset dari arah bidikan yang telah ditetapkan — sekalipun semuanya itu tidak pernah melakukan kezhaliman dan penyelewengan berdasar kemauannya sendiri. Dengan demikian, kezhaliman itu adalah suatu tindakan yang dilakukan pelaku berdasar kemauannya sendiri, sehingga dengan begitu ia melakukan kezhaliman dan menyimpang dari batas yang telah ditentukannya sendiri. Hal yang seperti itu jelas mustahil bagi sifat Allah SWT.

Pasal 31:

Hendaknya diketahui bahwa Allah SWT mematikan anak-anak kecil dan menundukkan binatang-binatang tanpa maksud tanpa adanya paksaan yang memaksa-Nya menundukkan binatang-binatang itu, dan tanpa keinginan untuk mengambil manfaat dari semuanya itu, tidak sekarang dan tidak pula nanti. Semuanya itu merupakan kebaikan dan keadilan dari-Nya. Sebab, Allah SWT adalah Raja Diraja yang kepemilikan-Nya meliputi segalanya dalam segala bentuk. Semua pemilik boleh bertindak apa saja terhadap apa yang dimilikinya tanpa adanya paksaan dari siapa pun, dan tindakannya itu tidak harus dipersoalkan. Ia tidak bisa dihukum atas takdir yang telah ditetapkan-Nya dan tidak bisa dicegah dari ketentuan yang telah digariskan-Nya.

Pasal 32:

Hendaknya diketahui bahwa ajal manusia dan semua makhluk ini sama. Artinya, setiap makhluk yang ditentukan Allah ada, ia akan mati atau terbunuh dalam waktu yang telah ditentukan-Nya pula, tanpa boleh tertunda atau terjadi lebih dahulu dari waktu yang telah ditetapkan-Nya itu. Adalah mustahil bila ketentuan Allah itu terjadi berbeda dengan apa yang telah diketahui-Nya semula. Allah SWT berfirman: "Apabila telah datang ajal mereka, maka tidak ada seorang pun yang bisa mengakhirkan atau mendahulukannya barang sesaat pun" (QS, Yunus, 10:49).

Pasal 33:

Hendaknya diketahui bahwa arti rezki menurut sebagian kawan-kawan kita adalah apa yang dijadikan Allah sebagai penguat bagi tubuh-tubuh manusia dan binatang-binatang yang terdiri dari benda-benda yang mereka makan dan merupakan penyebab bagi munculnya kehidupan mereka. Tapi ada pula di antara sahabat-sahabat kita yang mendefinisikan rezki sebagai sesuatu yang bisa diambil manfaatnya dan segala sesuatu yang diambil manfaatnya oleh manusia itu merupakan rezki bagi mereka, baik itu berupa makanan maupun yang lainnya. Arti yang kedua ini lebih umum dibanding yang pertama. Dalam pengertian ini tidak dibedakan antara rezki yang halal dari yang haram. Tidak ada satu makhluk pun yang memakan sesuatu atau mengambil manfaat darinya kecuali dari apa yang telah diberikan Allah sebagai rezki baginya. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa yang namanya rezki itu adalah apa yang menjadi milik kita, sedangkan barang-barang yang haram bukanlah rezki kita. Ini jelas merupakan kekeliruan bagi mereka.

Dalil untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi: "Dan tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini kecuali Allah-lah yang memberikan rezkinya" (QS, Hud, 11:6). Kalau seandainya pendapat mereka itu benar, maka seorang pencuri yang memakan barang curiannya — padahal dengan itu umurnya menjadi panjang — berarti tidak makan rizki Allah. Dan itu jelas telah keluar dari ajaran

agama. Dan kalau seandainya pula bahwa yang namanya rezki itu hanya yang dimiliki seseorang, haruslah dikatakan bahwa binatang-binatang itu tidak makan rezki, sebab mereka memakan sesuatu yang bukan menjadi milik mereka, dan anak-anak bayi pun tidak boleh dikatakan memakan rezki mereka berupa air susu ibu mereka, sebab air susu itu bukan milik mereka. Nah, kalau kenyataannya tidak demikian, maka gugurlah pendapat kaum Mu'tazilah berdasar arti rezki seperti yang saya kemukakan di atas. Pendapat yang saya kemukakan itu pasti tidak akan ditolak oleh siapa pun yang merasa dirinya berakal.

Pasal 34 (Tentang Kenabian):

Hendaknya diketahui bahwa Allah SWT telah memberikan berbagai kewajiban kepada hamba-hamba-Nya: memberikan perintah dan menentukan larangan-larangan. Sebab, Allah SWT adalah penguasa segala sesuatu, Penciptanya dan Pembuatnya. Kemudian adalah merupakan hak-Nya untuk menetapkan perintah dan larangan bagi mereka melalui Rasul-Nya yang berasal dari jenis mereka, dan sebentuk pula dengan mereka. Jadi, kalau Allah kemudian mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka, maka Rasul itu wajib memperoleh dukungan dari-Nya berupa mukjizat yang hebat dan pengetahuan yang amat cukup, yang menjadi bukti atas kebenaran dirinya sebagai Rasul. Sebab hanya dengan itulah bisa dibedakan antara orang yang diutus kepada manusia dari manusia-manusia lain kepada siapa Rasul itu diutus,

akibat persamaan mereka dalam bentuk, jenis dan konstruksi tubuh mereka.

Pasal 35:

Hendaknya diketahui bahwa, mukjizat itu adalah suatu perbuatan yang bersifat hadits (baru) yang bertentangan dengan kebiasaan, yang muncul dari tangan seseorang yang mendakwakan dirinya sebagai nabi sesuai dengan tugasnya disertai dengan tantangan kepada orang-orang lain untuk membuat (mukjizat) yang seperti itu yang pasti tidak akan bisa mereka lakukan. Dan seperti yang telah saya katakan, mukjizat itu merupakan suatu perbuatan yang bersifat hadits, sebab yang bersifat qadim pasti bukan mukjizat. Sedangkan yang kami maksud dengan sesuatu yang bertentangan atau menyimpang dari kebiasaan, adalah sesuatu yang terjadi menurut kebiasaan yang berlaku jelas bukan mukjizat, seperti munculnya matahari dari arah timur dan tenggelam di arah barat. Sebab, menurut pandangan semua orang hal itu merupakan sesuatu yang biasa. Lalu saya katakan pula bahwa mukjizat itu muncul dari tangan orang yang mendakwakan dirinya sebagai Rasul yang harus dibedakan dari apa yang disebut sebagai karamat. Saya juga mengatakan bahwa mukjizat itu harus sesuai dengan missinya sebagai seorang Rasul, sebab bisa saja hal itu muncul sebagai bukti atas kebohongan pengakuannya, semisal yang terjadi pada diri seorang yang mengaku Nabi yang mengatakan: "Melalui doaku, aku bisa menghidupkan orang mati ini." Dan

tatkala ia ditantang untuk membuktikan ucapannya. Allah ternyata mengabulkan doanya. Lantas orang mati (yang telah hidup kembali) itu berkata: "Orang ini berdusta, jangan kalian percayai (sebagai nabi)." Kemudian saya pun mengatakan bahwa mukjizat itu harus disertai dengan tantangan kepada orang lain untuk menciptakan mukjizat seperti itu. Sebab, ketidakmampuan mereka menciptakan mukjizat itu hanya bisa dibuktikan dengan tantangan itu. Lalu harus pula terlihat adanya ketidakmampuan itu pada diri mereka, sebab dengan itulah keunggulan mukjizat itu dapat diketahui.

Pasal 36:

Hendaklah diketahui bahwa, mukjizat itu ada dua macam: mengemukakan sesuatu yang tidak biasa, semisal mengubah tongkat menjadi ular, tangan yang bersinar cemerlang, menghidupkan orang mati, dan memancarkan air dari celah-celah jari. Dan yang kedua menghalangi terjadinya sesuatu yang berjalan menurut kebiasaan yang ada yang disertai dengan tantangan dan ajakan untuk tunduk dan mengubah perbuatan-perbuatan yang selama ini mereka lakukan manakala tantangan itu mampu dijawab oleh Rasul tersebut. Misalnya rasul tersebut mengatakan: "Mukjizatku adalah bahwa aku bisa membuat kalian tidak bisa berkata-kata atau bercakap-cakap dalam satu hari atau selama satu jam." Dan sesudah itu mereka tetap seperti sediakala. Dan ternyata orang-orang itu tidak mampu menandingi mukjizat nabi tersebut.

Dan yang dapat dikategorikan dalam mukjizat seperti ini adalah hal-hal yang lazimnya berada di bawah kemampuan seorang manusia. Hanya saja, hal itu saya katakan sebagai mukjizat lantaran mukjizat itu adalah sesuatu yang menjadi bukti pernyataan kenabian dari seorang nabi karena apa yang dilakukannya tersebut — seperti yang telah saya jelaskan terdahulu — memang menyimpang dari kebiasaan. Pengertian seperti ini terdapat pula dalam pengertian yang terkandung dalam mukjizat dalam bentuk mengubah tongkat menjadi ular dan menghidupkan orang yang telah mati.

Pasal 37:

Ketahuilah, mukjizat itu mustahil muncul dari tangan para pendusta. Buktinya, mukjizat itu merupakan bukti bagi orang-orang yang benar. Karena itu mustahil ia bisa muncul dari tangan orang-orang yang jahat dan bodoh. Sebab, yang demikian itu bertentangan dengan fakta yang ada.

Pasal 38:

Ketahui pulalah bahwa satu mukjizat saja sudah cukup untuk menjadi bukti kebenaran kenabian. Bukti untuk itu adalah bahwa mukjizat itu merupakan bukti kebenaran seorang Nabi, dan kenabiannya itu ternyata betul-betul bisa dibuktikan melalui satu-satunya mukjizat yang dimilikinya, yang dapat diibaratkan sebagai pembuktian terhadap suatu per-

nyataan yang tidak mungkin bisa diketahui dan dibuktikan melalui pembuktian selain itu.

Pasal 39:

Ketahuilah, para nabi dan rasul yang diutus Allah bagi hamba-hamba-Nya itu jumlahnya teramat banyak. Nabi pertama adalah Adam, moyang ummat manusia dan kepada siapa mereka mentautkan nasabnya. Sedangkan nabi terakhir adalah Muhammad saw. Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Abu Dzarr disebutkan bahwa jumlah para nabi itu adalah 140.020 orang, sedangkan jumlah Rasul-Nya adalah 330 orang. Kita wajib beriman kepada seluruh nabi dan rasul itu secara global.

Adapun perbedaan antara nabi dan rasul adalah bahwa rasul itu memiliki syari'at tersendiri, sedangkan para nabi diutus Allah dengan mengikuti syari'at rasul-rasul tersebut. Setiap rasul adalah nabi, tapi tidak setiap nabi itu rasul.

Pasal 40:

Ketahui pulalah hendaknya bahwa Nabi kita Muhammad saw adalah Rasul yang diutus oleh Tuhan semesta alam ini. Beliau diutus bagi seluruh ummat manusia, dan bahwasanya beliau adalah penutup seluruh Nabi. Tidak ada nabi sesudah beliau hingga hari kiamat.

Dalil untuk itu adalah munculnya mukjizat melalui tangan beliau yang sekaligus menjadi bukti bagi kebenaran pernyataan beliau (sebagai Rasul). Kenabian para Nabi yang ada sebelum beliau diteguhkan dengan kenabian beliau.

Mukjizat Nabi kita Muhammad saw itu amat banyak, yang tak mungkin dapat dihimpun seluruhnya oleh buku ringkas ini. Yang penting kami kemukakan di sini adalah yang berkaitan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat paling tinggi yang tidak bisa dipungkiri dan diselewengkan oleh siapa pun. Al-Qur'an merupakan mukjizat paling besar di antara mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad dan yang paling ampuh untuk menaklukkan orang-orang yang ingkar terhadap kenabian beliau. Pernyataan seperti ini kita temukan dalam firman Allah sendiri. Al-Qur'an memiliki sajak yang berbeda dengan yang ada dalam syair-syair, berbeda dengan isi pidato-pidato, ucapan-ucapan dan karangan-karangan tertulis yang mana pun. Ia menantang semua orang dengan mengatakan: "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin bergabung untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian dari mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS, al-Isra', 17:88). Kemudian tantangan itu semakin dipertegas dengan mengatakan: "Maka datanglah satu surah saja yang serupa dengannya". Ternyata mereka tidak sanggup memenuhi tantangan tersebut, sekalipun bahasa yang dipergunakan al-Qur'an adalah bahasa mereka sehari-hari dan bidang syair merupakan keahlian mereka. Padahal tantangan itu jauh lebih mudah bila dibandingkan dengan me-

nentangnya, atau mengeluarkan harta dan menyerahkan jiwa. Akan tetapi hingga kini belum muncul satu surah pun yang bisa menandinginya — kendati yang paling pendek sekalipun. Padahal jumlah kaum kafir dan yang memusuhi Islam demikian banyaknya. Hal itu membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dan benarnya kenabian Muhammad saw.

Pasal 41:

Hendaknya diketahui bahwa para nabi itu ma'shum (terpelihara dari dosa) sesudah mereka diangkat menjadi Nabi. Bukti untuk itu adalah apa yang telah saya kemukakan terdahulu yang menyatakan bahwa mukjizat itu tidak bisa muncul dari tangan para pendusta. Dan itu menunjukkan keterpeliharaan mereka dari dosa. Dengan demikian, para nabi itu wajib terpelihara dari dosa yang dalam pandangan para pendusta pun dianggap demikian. Selain itu, mengikuti mereka (para nabi) itu hukumnya wajib. Meyakini kebenaran ucapan dan tindakan mereka harus pula hukumnya. Kemungkinan adanya perbuatan maksiat dalam diri mereka jelas menyebabkan terlarangnya kepengikutan terhadap mereka, dan itu sekaligus berarti pembatasan syara'. Yang demikian itu jelas keliru sama sekali.

Pasal 42:

Hendaknya diketahui bahwa Nabi Muhammad saw terpelihara dari lupa terhadap al-Qur'an berdasar firman Allah: "Kami akan membacakan (al-Qur'an)

kepadamu, maka kamu tidak akan lupa" (QS, al-A'la, 87:6). Akan halnya lupa terhadap bacaan al-Qur'an ketika shalat atau di luar itu, yang berkaitan dengan hukum-hukum syara', terdapat beberapa perbedaan pendapat di kalangan sahabat-sahabat kita. Ada yang berpendapat bahwa hal itu boleh saja terjadi. Akan tetapi bila keliru membaca, maka mereka menyatakan hal itu tidak pernah terjadi pada diri Nabi. Dalam suatu riwayat dituturkan bahwa Nabi pernah lupa membaca al-Qur'an dalam shalat, kemudian beliau sujud syahwi, dan karena lupa itu sendiri bukan perbuatan beliau sehingga bisa disebut sebagai suatu kemaksiatan. Yang demikian itu jelas berada di luar ketentuan hukum. Yang lain mengatakan bahwa lupa dalam urusan keagamaan tidak diperbolehkan ada pada diri Rasulullah saw, sebab akan menghalangi kepengikutan terhadap beliau dalam urusan dunia sekalipun dalam urusan akhirat tidaklah dikatakan demikian. Kita diperintahkan untuk mengikuti Rasulullah saw dalam semua sikap, perbuatan dan perkataan beliau. Karena itu beliau tidak dibenarkan lupa dalam urusan keagamaan. Akan halnya persoalan lupa dalam shalat, maka hal itu bukanlah berasal dari beliau sendiri. Akan tetapi hal itu merupakan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang lupa, sebagai penjelas bagi hukum syarat yang berkaitan dengan itu. Itu sebabnya maka ketika Dzul Yadaian bertanya: "Ya Rasulullah, apakah tuan mengqashar shalat ataukah tuan lupa?" beliau menjawab: "Aku lupa dengan maksud untuk menjelaskan

hukumnya (lupa dalam shalat) kepadamu." Kalau memang itu tujuannya, maka itu merupakan suatu metoda penjelasan yang amat bagus.

Pasal 43:

Hendaknya diketahui bahwa Nabi kita Muhammad saw itu adalah nabi paling utama di antara seluruh para nabi, sebab beliau sendiri mengatakan: "Adam dan nabi-nabi yang lain berada di bawah kibaran panjiku kelak di hari kiamat," dan "Aku adalah junjungan seluruh anak-cucu Adam, namun aku tidak sombong." Dan sungguh keliru manakala ada orang yang lebih mengutamakan Nabi Ibrahim as tinimbang beliau. Sebab beliau sendiri tidak mengunggulkan Nabi Ibrahim atas diri beliau. Dan yang demikian itu jelas telah keluar dari ijma' Ulama Salaf.

Pasal 44 (Tentang Iman):

Hendaknya diketahui bahwa iman itu adalah ma'rifat dengan kalbu, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota tubuh. Selanjutnya, iman itu memiliki pokok dan cabang. Pokoknya yalah sesuatu (unsur keimanan) yang apabila ditinggalkan, maka dia dinyatakan kafir, semisal ma'rifat, tashdiq (pembenaran) dan iktiqad yang mesti diyakini yang berkaitan dengan hukum-hukum yang dikenakan kepada orang-orang mukallaf – seperti yang telah saya kemukakan terdahulu. Sedangkan yang dimaksud cabangnya adalah sesuatu yang bila ditinggalkan oleh seseorang, tidak menyebabkan ia menjadi kafir,

namun tetap dinyatakan sebagai maksiat karena meninggalkan sebagian dari perintah agama, misalnya meninggalkan shalat fardhu dan kewajiban-kewajiban lainnya. Pada kali lain, mungkin yang ditinggalkannya itu adalah sesuatu yang seharusnya lebih baik ia kerjakan, semisal meninggalkan shalat sunnat dan lain-lain. Bertambah dan berkurangnya, terjadi melalui cara ini, yakni pada cabang iman dan bukan pada pokoknya. Sebab, berkurang dalam pokok berarti kufur. Dan tidak pula pokok iman itu bisa bertambah, sebab ia wajib meyakini secara keseluruhan sehingga dengan itu ia bisa disebut beriman. Dengan demikian, iman itu mencakup semuanya, berdasar firman Allah yang berbunyi: "Dan Allah sekali-kali tidak akan mensia-siakan iman kamu" padahal yang dimaksud dengan iman dalam ayat ini adalah shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Di sini shalat disebut pula sebagai iman.

Pasal 45:

Ketahuilah, pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyatakan bahwa kita, kaum mukminin, tidak diragukan lagi keimanannya saat ini. Yang diragukan adalah keimanan yang akan diberi pahala kelak, sebab hal itu tergantung pada akhir kehidupan kita. Sedangkan akhir hidup itu tidak kita ketahui. Dengan demikian yang masih diragukan adalah apa yang bakal terjadi pada masa yang tidak kita ketahui dan bukan pada keimanan kita yang ada sekarang ini. Kalau ternyata akhir kehidupan kita itu mendukung apa yang

ada sebelumnya, maka tidak ada persoalan di situ. Akan tetapi kalau akhir kehidupan kita berada dalam kemurtadan — dan kita berlindung dari keburukan seperti ini — maka keimanan kita sebelumnya tidak akan dihitung sebagai keimanan. Dalam konteks inilah kita lalu mengatakan: "Insya Allah kita ini orang-orang yang beriman," dan menahan diri untuk tidak mengatakan: "Kita ini betul-betul orang-orang yang beriman." Sebab, ucapan yang kedua ini mengesankan kepastian yang bakal kita alami di akhir hayat kita yang bisa menjerumuskan kita dalam kekeliruan. Ahlus Sunnah selamanya menahan diri untuk melontarkan kalimat-kalimat yang mengandung makna yang keliru dan juga terhadap pernyataan-pernyataan yang mengesankan kekeliruan seperti itu. Barangsiapa yang sadar terhadap dirinya, niscaya tidak akan menentang pendapat ini.

Pasal 46:

Ketahuilah, orang-orang mukmin yang mati dalam keadaan fasik dan belum bertaubat atas dosa-dosanya, urusannya terserah kepada Allah. Allah bisa saja menyiksanya dan kalau Dia berkehendak bisa pula memaafkannya. Kalaupun ia kelak disiksa, ia tidak akan kekal di dalam neraka. Selain itu, ia pun tidak kehilangan keimanannya dengan melakukan dosa-dosa selain kufur. Dalil untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah itu tidak memberikan ampunan terhadap orang yang musyrik kepada-Nya, tetapi memaafkan dosa yang selain itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."

Adalah mustahil bila Allah SWT memberikan keterangan sesuatu yang berbeda dengan yang sesungguhnya, dan karena dosa-dosa yang selain kufur itu sesungguhnya tidak bertentangan dengan iman dan tidak pula bisa menghilangkannya. Dengan demikian sah saja bila keduanya (iman dan kemaksiatan) itu bertemu dalam diri seseorang. Selain itu, kalau seandainya kemaksiatan itu menghilangkan iman niscaya hal itu dihukumi sebagai kemurtadan kemudian Allah memerintahkan untuk beriman kembali dan bertaubat. Sementara itu Rasulullah saw juga berkata: "Tidak akan kekal di dalam neraka orang yang dalam kalbunya terdapat keimanan seberat dzarrah." Dalam kaitan dengan masalah ini, terdapat ijma' Ulama Salaf yang saleh yang menyatakan bahwa seorang mukmin tidak akan menjadi kafir lantaran kemaksiatan yang dilakukannya. Ia tetap mukmin karena keimanannya dan fasik karena kemaksiatannya. Allah pun menerangkan bahwa orang-orang mukmin yang melakukan pembunuhan, berzina dan mencuri itu tetap disebutnya sebagai orang-orang mukmin. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, ditetapkan atasmu qishash..." Dalam ayat ini Allah memanggil orang-orang mukmin yang melakukan pembunuhan itu sebagai "Mukmin". Selain itu, hukum murtad sudah jelas dalam syari'at Islam, dan ia tidak bisa disamakan dengan hukum orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Dalam hal keimanan, orang-orang yang melakukan kemaksiatan ini tidak bisa disamakan sedikit pun dengan orang-

orang yang murtad. Hendaknya anda renungkan hal itu.

Pasal 47:

Hendaknya diketahui, semua dosa itu merupakan kemaksiatan yang patut mendapat siksa. Tingkatan siksanya berbeda-beda sesuai dengan tingkat dosa yang dilakukan. Karena itu tidak dibenarkan menganggap remeh terhadap kemaksiatan yang mana pun, sebab sikap meremehkan seperti itu merupakan suatu kesombongan. Kemaksiatan ada yang lebih kecil dibanding dengan yang lainnya dengan catatan sebagaimana yang dikatakan bahwa membunuh itu lebih kecil dosanya ketimbang kufur, tetapi lebih besar bila dibandingkan dengan minum khamr. Dalil untuk itu adalah bahwa setiap orang yang melakukan kemaksiatan berarti ia meninggalkan perintah Allah dan meninggalkan perintah Allah adalah suatu persoalan yang besar, sebab hak Allah untuk ditaati adalah demikian besarnya. Karena itu tidak boleh ada sikap meremehkan terhadap kemaksiatan-kemaksiatan tersebut.

Pasal 48:

Ketahuilah hendaknya bahwa syafa'at Nabi kepada para pelaku dosa besar di antara ummatnya di hari kiamat nanti adalah benar adanya. Dalilnya, firman Allah yang berbunyi: "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu pada kedudukan yang terpuji." Yang dimaksud dengan "kedudukan yang terpuji"

di sini adalah hak untuk memberikan syafa'at. Selain itu, Rasulullah saw sendiri telah berkata: "Syafa'atku melimpah untuk orang-orang yang melakukan dosa besar di antara ummatku," dan "Aku telah diberi lima hal yang tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Aku diberi firman yang lengkap, diberi pertolongan dengan menimbulkan perasaan gentar kepada musuh-musuhku, dihalalkan bagiku ghanimah, dijadikan bumi ini sebagai tempat sujud dan suci bagiku, dan aku diberi syafa'at."

Adalah baik bila Allah memberikan maghfirah ketika seseorang itu bertaubat dan adalah baik pula bila memberikan maghfirahnya dalam bentuk Syafa'at Rasul-Nya. Sebab yang demikian itu berarti memberikan kedudukan yang tinggi dan sekaligus merupakan pendorong untuk tetap taat dan beriman kepada-Nya.

Pasal 49:

Ketahuilah, seseorang yang mati dalam keadaan mukmin dan tidak melakukan dosa, termasuk orang-orang yang akan mendapatkan janji Allah, dan tidak diragukan lagi ia pasti masuk surga. Demikian pula halnya dengan orang-orang mukmin yang mati sesudah diterima taubatnya. Dalil untuk itu adalah firman Allah yang berbunyi: "Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam surga-surga kenikmatan" (QS, al-Waqi'ah, 56:10-12), dan "orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya

diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka.... Mereka itu balasannya yalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai" (QS, Ali-'Imran, 3:135-136). Dalam suatu hadits, Rasulullah saw telah berkata: "Orang yang bertaubat dari dosa itu sama dengan orang yang tidak berdosa," dan "Bila Allah telah mencintai seorang hamba-Nya, niscaya tidak akan berpengaruh dosa-dosa itu baginya. Lalu Nabi membaca ayat: "Sesungguhnya Allah itu mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersih."

Pasal 50:

Hendaknya diketahui bahwa kenikmatan ahli surga itu tidak akan pernah musnah, dan siksaan bagi ahli neraka itu tidak akan pernah berhenti. Dalilnya, firman Allah ketika menuturkan kenikmatan surga, yang berbunyi: "Yang tidak pernah berhenti dan tidak terlarang" (QS, al-Waqi'ah, 56:33), "Makanannya tak pernah berhenti dan naungannya (demikian pula)" (QS, ar-Ra'd, 13:35), "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka tersedia surga firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah darinya" (QS, al-Kahfi, 18:107-108), dan "Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya," (QS, as-Sajdah, 32:20), lantas "Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (QS, an-Nisa', 4:56).

Artinya kulit tersebut dikembalikan pada bentuk aslinya agar supaya mereka merasakan siksa yang amat pedih. Hal itu menjadi bukti akan keabadian siksa Allah. Dalam firman-Nya yang lain Allah menyatakan bahwa, "Orang-orang kafir itu, bagi mereka tersedia siksa yang pedih. Mereka kekal di dalamnya." Di sini Allah SWT menetapkan melalui nash-Nya akan keabadian siksa di neraka dan gugurlah pendapat yang mengatakan bahwa kenikmatan ahli surga dan siksa ahli neraka itu bersifat fana' (tidak kekal).

Pasal 51:

Ketahuilah, surga dan neraka itu dua-duanya adalah makhluk Allah. Dalil firman-Nya yang berbunyi: "Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi" (QS, Ali-'Imran, 3:133). Di sini Allah memberikan predikat "luas" terhadap surga dan ia disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa. Sesuatu yang disediakan dan bersifat luas, tidak bisa tidak, pasti makhluk. Demikian pula halnya, Allah SWT berfirman: "Peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya (berupa) manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir" (QS, al-Baqarah, 2:24). Sesuatu yang disediakan pasti merupakan sesuatu ciptaan Allah yang telah ada. Dengan demikian gugurlah pendapat yang mengatakan bahwa surga dan neraka itu belum diciptakan Allah sekarang ini dan baru diciptakan kelak di akhirat.

Pasal 52:

Ketahuilah, sesungguhnya siksa kubur itu diperuntukkan bagi orang-orang yang melakukan dosa. Dalilnya, firman Allah SWT yang berbunyi: "Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang" (QS, al-Mukmin, 40:46). Dan sebagaimana diketahui bahwa orang-orang yang berdosa itu tidak dimasukkan ke dalam neraka sebelum mati dan ketika masih di permukaan bumi, sedangkan di akhirat tidak ada pagi dan petang hari. Selain itu Allah SWT menjelaskan tentang hukum di hari kiamat dengan: "Dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." (QS, al-Mu'min, 40:46). Saya berpendapat bahwa neraka ketika masih dalam kubur mereka. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah saw dalam salah satu doanya mengatakan: "Allahumma, Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran, serta dari siksa kubur. Tiada Tuhan selain Engkau." Sementara itu dalam shalatnya beliau juga berdoa: "Ya Tuhan kami, anugerahilah kami kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik pula di akhirat, serta selamatkanlah kami dari adzab neraka."

Adzab kubur, kalaulah tidak bisa diketahui dari keterangan ini, niscaya tidak akan ada kewajiban untuk mengetahuinya sama sekali.

Pasal 53:

Ketahuilah, pertanyaan Munkar dan Nakir itu benar adanya, dan wajib pula diyakini, dan bahwasanya

pula mayit itu hidup dalam kuburnya, lalu kedua malaikat itu menanyainya tentang siapa Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Seorang mukmin pasti akan mampu menjawabnya dengan benar, sedangkan orang kafir akan kebingungan menghadapi pertanyaan tersebut. Dalam satu hadits masyhur dituturkan bahwa Nabi saw telah berkata: "Munkar dan Nakir itu dua malaikat yang masuk ke dalam kubur. Keduanya mengerikan dan hitam rupanya. Pada tangan mereka masing-masing tergenggam *marzaban*. Lalu mereka berdua menanyai ahli kubur itu tentang Tuhannya, agamanya dan nabinya. Mereka berdua merupakan fitnah kubur."

Pasal 54:

Ketahuilah bahwasanya *mizan* (timbangan), *sirath* (titian) dan *haudh* (telaga) itu benar adanya. Dalilnya, firman Allah SWT yang berbunyi: "Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat" (QS, al-Anbiya', 21:47), dan "Barangsiapa yang berat timbangan amalnya..." Sementara itu Rasulullah saw mengatakan: "Pada hari kiamat Allah memasang timbangan yang mempunyai dua piringan untuk menimbang amal seorang hamba. Timbangan itu juga mempunyai lisan yang bisa berkata-kata." Riwayat ini merupakan hadits masyhur yang diterima oleh para ulama dengan penuh keyakinan akan benarnya. Yang ditimbang di situ adalah lembaran-lembaran amal seorang hamba. Maka barangsiapa yang berat

timbangan amal kebaikannya, selamatlah dia. Tetapi barangsiapa yang berat timbangan amal buruknya, celakalah ia. Kalau sudah begitu, urusannya terserah kepada Allah.

Adapun sirath (titian), ia merupakan jembatan yang memanjang melintasi jahannam. Dalam sebuah hadits masyhur dikatakan bahwa sirath ini jauh lebih kecil ketimbang rambut dan jauh lebih tajam ketimbang pedang. Orang-orang yang bakal bahagia, dapat melintasinya secepat angin, dan orang-orang mukmin akan menitinya dalam kecepatan yang berbeda sesuai dengan tingkat amal mereka. Sedangkan orang-orang kafir tidak mungkin mampu melintasinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan haudh (telaga), keterangannya disampaikan dalam sebuah hadits dan telah pula tersebar keyakinan terhadapnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks dengan firman Allah yang berbunyi: "Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepada al-Kautsar" maka al-Kautsar itu adalah Nabi Muhammad saw. Tentang keterangan mengenai masalah-masalah seperti ini, adalah bahwa segala sesuatu yang pembuktian adanya tidak bisa dicapai dengan akal, maka ia harus kita yakini adanya berdasarkan kabar seperti itu. Dengan itu kita wajib menerima kebenarannya dan meyakini keberadaannya. Sedangkan kabar-kabar yang berkenaan dengan itu telah disampaikan oleh Rasulullah dan kitab Suci-Nya. Demikian pula halnya dengan kabar-kabar tentang kedahsyatan hari

kiamat dan sifat surga dan neraka. Beriman kepada semuanya itu adalah wajib hukumnya.

Pasal 55:

Hendaknya diketahui bahwa ijma' para ulama di kalangan ummat terhadap benar tidaknya suatu hukum adalah merupakan kebenaran yang bersifat qath'i, dan tidak dibenarkan menyalahinya. Kita harus mengikuti mereka berdasar firman Allah: "Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam. Dan jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali" (QS, an-Nisa', 4:115).

Melalui ayat di atas, Allah mengancam orang-orang yang tidak mengikuti jalan yang ditempuh orang-orang mukmin seperti ancaman-Nya terhadap orang-orang yang menentang Rasul. Dengan demikian nyatalah bahwa mengikuti ijma' para ulama itu wajib hukumnya. Rasulullah saw berkata: "Barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah barang sedzira' saja, berarti telah mencampakkan (predikat) Islam dari punggungnya."

Pasal 56:

Ketahuilah, barangsiapa yang menghadapi kesulitan dalam persoalan agamanya, ia wajib bertanya kepada

alim yang lebih tahu darinya, dan ia harus mengamalkan apa yang difatwakan oleh orang alim tersebut berdasar firman Allah: "Maka hendaklah engkau bertanya kepada orang yang mengerti manakala engkau tidak tahu."

Pasal 57 (Tentang Imamah):

Ketahuilah, Imam yang benar sesudah Rasulullah saw itu adalah Abu Bakar ra. Dalil untuk itu adalah ijma' para sahabat yang mengakui keimamahannya dan menyatakan ketundukannya kepada beliau, serta sepakat mendudukkannya pada jabatan kekhilafahan, serta memanggilnya dengan sebutan: "Ya Khalifatu Rasulullah." Maka keputusan yang telah dicapai dengan ijma' pasti memiliki kebenaran. Rasulullah saw berkata: "Ummatku tidak akan bersepakat dalam kekeliruan." Selain itu, hendaknya diketahui pula bahwa para sahabat telah memberikan bai'at mereka untuk tunduk kepadanya, serta tidak akan mengingkarinya. Dan itu mereka lakukan bukan dengan maksud untuk memperoleh pemberian harta atau kedudukan. Sebab, Abu Bakar bukanlah orang yang kaya dan bukan pula orang yang menjalankan kekuasaannya dengan ketajaman pedang, karena beliau bukanlah seorang yang begitu perkasa yang mampu membuat orang lain ketakutan. Juga bukan karena takut terhadap ancaman sanak-keluarganya, sebab beliau tidak mempunyai sanak-keluarga yang patut ditakuti orang lain. Lebih jauh lagi para sahabat tidak pernah menentangnya barang sedikit pun hingga akhir

hayat beliau. Dengan demikian nyatalah bahwa Abu Bakar itu adalah imam yang benar.

Pasal 58:

Ketahui pulalah hendaknya bahwa imam yang benar sesudah Abu Bakar itu adalah 'Umar Ibn al-Khaththab ra. Dalilnya, Abu Bakar telah menetapkan bahwa 'Umarlah yang menjadi penggantinya serta telah mengangkatnya pula. Kemudian, para sahabat pun sepakat untuk mengangkatnya sebagai imam tanpa ada perbedaan dan perselisihan pendapat. Mereka lalu memanggilnya dengan: "Ya Amirul Mukminin." Dan seterusnya para sahabat menyatakan ketundukannya kepada beliau, dan masa pemerintahannya pun berjalan penuh kejayaan tanpa ada usaha-usaha untuk memakzulkannya sampai tiba saatnya beliau syahid. Dengan demikian, nyatalah bahwa beliau itu adalah imam yang benar."

Pasal 59:

Ketahuilah, imam yang benar sesudah 'Umar Ibn al-Khaththab itu adalah 'Utsman bin 'Affan ra melalui suatu musyawarah yang kemudian memilih 'Abdurrahman bin 'Auf untuk menunjuk khalifah. 'Abdurrahman lalu memilih 'Utsman dan para sahabat pun bersepakat pula atas pilihan itu. Mereka membenarkan pendapat-pendapatnya dalam kedudukannya sebagai khalifah, serta mengemukakan hujjahnya secara benar kepada semua orang. Selain itu 'Utsman juga telah memeratakan keadilan sampai tiba saatnya beliau syahid.

Pasal 60:

Hendaknya diketahui bahwa imam yang benar sesudah 'Utsman bin 'Affan adalah 'Ali bin Abi Thalib ra. Peneguhan keimamahannya dicapai melalui pembai'atan yang diberikan oleh pembesar-pembesar sahabat, dan yang lainnya menerima pembai'atan tersebut tanpa ada yang menentang keimamahannya. Beliau secara benar memangku jabatan imamahnya dan bersifat istiqamah dalam kekhilafahannya tanpa pernah melakukan kezhaliman sedikit pun. Beliau juga tidak pernah menyimpang dari sunnah-sunnah yang benar, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Beliau juga selalu menyebut-nyebut para khalifah yang telah mendahuluinya dengan hal-hal yang baik dan menyatakan mereka sebagai orang-orang yang telah menjalankan tugasnya secara benar. 'Ali bin Abi Thalib menjalankan kekhalifahannya dengan baik. Para khalifah itu telah memerintah dengan adil dan membukakan jalan menuju petunjuk. Mereka itu adalah Khulafa' ar-Rasyidun, dan kitab kecil ini tidak mampu mengungkapkan kebaikan beliau-beliau itu kecuali dengan sebutan seperti itu.

Pasal 61:

Ketahuilah hendaknya bahwa persyaratan keimamahan itu ada sepuluh, yakni: berakal, baliqh, merdeka, Islam, laki-laki, memiliki ilmu yang cukup yang memenuhi kualifikasi mufti, ahli ijtihad, piawai dalam strategi, pemberani, saleh dalam beragama, dan berasal dari kalangan Quraisy. Maka bila kesepuluh persyaratan itu telah terpenuhi, seseorang berhak diangkat dan dibai'at sebagai imam.

Pasal 62:

Hendaknya diketahui bahwa imam untuk suatu periode itu tidak boleh lebih dari satu. Akan tetapi ada sebagian ulama yang menyatakan kebolehan adanya seorang imam untuk setiap negeri Islam. Pendapat seperti ini diikuti pula oleh sebagian dari sahabat-sahabat kita. Kendati demikian, pendapat pertama itulah yang lebih tepat. Dalil untuk itu adalah ijma' para sahabat terhadap keputusan seperti itu. Hal itu terlihat dari penolakan mereka untuk diangkat menjadi imam di samping imam lain yang sah pada periode kehidupannya, seperti yang terlihat pada peristiwa Saqifah bani Sa'idah, di mana saat itu orang-orang Anshar berkata: "Kami memilih imam kami sendiri, dan tuan-tuan (dari Muhajirin) pun memilih sendiri imam tuan-tuan". Kemudian mereka menyetujui pendapat Abu Bakar dan membatasi keimamahan itu pada satu orang saja, serta membentuk kesepakatan atas hal itu. Menyalahi keputusan yang ditetapkan berdasar ijma' adalah tidak dibenarkan, sebab hal itu akan mendorong munculnya perselisihan dan fitnah, lalu akan mengakibatkan terjadinya perang antara sesama Muslim. Yang demikian itu jelas tidak dibenarkan. Rasulullah saw berkata: "Apabila ada dua orang yang dibai'at menjadi imam, maka tetaklah leher salah seorang di antara mereka berdua."

Pasal 63:

Hendaknya diketahui bahwa para sahabat ra adalah orang-orang yang taqwa, suci dan adil. Mereka menduduki tempat yang utama karena persahabatan mereka dengan Rasulullah saw dan hidup pada masa turunnya wahyu Rasulullah saw berkata: "Para sahabatku itu ibarat bintang. Kepada siapa saja di antara mereka kamu menempatkan kepemimpinan dirimu, niscaya kamu mendapat petunjuk," Tidak dibenarkan mencaci-maki mereka atau salah seorang di antara mereka. Juga tidak dibenarkan bagi kita untuk menyebut-nyebut salah seorang di antara mereka sebagai "al-akhir" (belakangan masuk Islam), dan hendaknya kita berdiam diri terhadap perpecahan yang pernah terjadi di antara mereka. Rasulullah saw berkata: "Hati-hatilah kamu sekalian terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka. Kalau seandainya kalian membelanjakan emas sebesar bukit uhud, niscaya pahala yang kalian peroleh dari infak itu tidak akan sebanding dengan satu mud kebaikan yang mereka keluarkan, dan tidak pula setengahnya." Maka barangsiapa yang mengatakan sesuatu yang buruk tentang diri mereka atau sesuatu yang bertentangan dengan apa yang seharusnya ditujukan kepada mereka, ia berada dalam laknat Allah dan Rasul-Nya. Sebab Rasulullah saw telah berkata: "Barangsiapa mencaci-maki sahabat-sahabatku, berarti ia telah mencaci-maki aku. Dan barangsiapa mencacimaki aku, berarti ia mencaci-maki Allah." □